

**Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, dan  
Pertumbuhan Terhadap *carbon emission disclosure***

**Nur Aisyah Putri<sup>1\*</sup>, Noto Pamungkas<sup>2</sup>, Sri Suryaningsum<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional  
"Veteran" Yogyakarta*

*Corresponding Author email: [putriaisyah913@gmail.com](mailto:putriaisyah913@gmail.com)*

**Abstract**

*This study examines the effect of institutional ownership, environmental performance, profitability, and growth on the disclosure of carbon emissions. Institutional ownership is measured by calculating the shares owned by the institution divided by the company's outstanding shares, environmental performance is measured by ownership of ISO 14001 certification, profitability is measured by return on assets, and growth is measured by profit growth. This research was conducted on non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016, 2017, 2018, 2019, and 2020. Using the purposive sampling method, the final sample is 55 firm-years observation. The test of hypotheses was conducted by using multiple regression analysis. Results show that institutional ownership, environmental performance, and growth have no effect on the Disclosure of Carbon Emissions. Profitability affects the Disclosure of Carbon Emissions, but the direction of the relationship between profitability and disclosure of carbon emissions is negative. Overall, the findings suggest that Companies that earn high profits will only prioritize the interests of the company and will tend to ignore the disclosure of carbon emissions because the company is more focused on generating profits.*

**Keywords:** *Carbon emission disclosure, environmental performance, growth, institutional ownership, profitability*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, kinerja lingkungan, profitabilitas, dan pertumbuhan terhadap pengungkapan emisi karbon. Kepemilikan institusional diukur dengan hasil perhitungan dari saham yang dimiliki institusi dibagi saham beredar perusahaan, kinerja lingkungan diukur dengan kepemilikan sertifikasi ISO 14001, profitabilitas diukur dengan *return on asset*, dan pertumbuhan diukur dengan pertumbuhan laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor konsumen non-siklus yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020. Sampel penelitian dipilih berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditentukan dan observasi akhir yang terpilih berjumlah 55 observasi. Hipotesis penelitian diuji dengan analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kinerja lingkungan, dan pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, namun arah hubungan antara profitabilitas dengan carbon emission disclosure adalah negatif. Perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi hanya akan memprioritaskan kepentingan perusahaan saja dan akan cenderung mengabaikan pengungkapan emisi karbon karena perusahaan lebih fokus untuk menghasilkan laba.

**Kata kunci:** *Kepemilikan institusi, kinerja lingkungan, pengungkapan emisi karbon, pertumbuhan, profitabilitas*

## 1. PENDAHULUAN

Isu pemanasan global dan perubahan iklim mendapat perhatian yang serius seluruh negara di dunia. Panel mengenai perubahan iklim dibawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu panel antar pemerintah mengenai perubahan iklim (*Intergovernmental Panel on Climate Change/IPCC*) mengeluarkan peringatan mengenai peningkatan temperatur global yang semakin mendekati tidak terkendali (IPCC, 2021). IPCC mengatakan bahwa tingkat gas rumah kaca di atmosfer bumi sudah cukup tinggi untuk menyebabkan fenomena-fenomena ekstrem. Fenomena ekstrim tersebut antara lain, perubahan iklim ekstrim jangka panjang, gelombang panas yang mematikan, dan cuaca ekstrem yang lain yang intensitasnya akan semakin sering terjadi pada masa sekarang. Dalam konferensi iklim PBB yaitu COP26 tahun 2021 di Glasgow, Skotlandia mendesak negara-negara di seluruh dunia untuk menjanjikan aksi iklim yang jauh lebih efektif. Karena jika tindakan antisipasi untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK) tersebut tidak dilakukan, suhu rata-rata global diprediksi akan melewati ambang batas sebesar 1,5 derajat celcius dalam 20 tahun ke depan.

Pada *Conference of Parties (COP)* yang ke 15 tahun 2009, Indonesia menyatakan komitmennya untuk menurunkan emisi GRK sebesar 26% (usaha sendiri) dan sebesar 41% (apabila mendapat bantuan dari internasional) pada tahun 2020. Selanjutnya, komitmen tersebut diperkuat dengan dokumen *Nationally Determined Contribution (NDC)* pertama pada bulan November 2016 dengan menetapkan target penurunan emisi GRK sebesar 29% (*unconditional*) dan 41% (*conditional*) dibandingkan dengan skenario *business as usual (BAU)* pada tahun 2030.

Komitmen Indonesia dalam menurunkan GRK dapat dilihat dari beberapa peraturan yang telah dibuat, antara lain Peraturan Presiden Nomor 98 tahun 2021 tentang penyelenggaraan nilai ekonomi karbon untuk pencapaian target kontribusi yang ditetapkan secara nasional dan pengendalian emisi GRK dalam pembangunan nasional. Peraturan ini dibuat untuk menggantikan Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 tentang rencana aksi nasional penurunan emisi gas rumah kaca dan perusahaan turut ikut serta dalam upaya penurunan GRK dan Peraturan Presiden No. 71 tahun 2011 tentang penyelenggaraan inventarisasi GRK nasional.

Data dari *World Resource Institute (WRI)* tahun 2018 menyebutkan bahwa Indonesia termasuk dalam 10 besar penghasil emisi GRK dan berada di peringkat delapan dengan menyumbang 2,03% emisi GRK dunia. Persentase sektor yang menjadi kontributor terhadap emisi GRK di Indonesia menurut data dari kementerian lingkungan hidup tahun 2018 adalah sektor kehutanan dan kebakaran gambut (44%), energi (36%), limbah (8%), pertanian (8%), dan proses industri dan penggunaan produk (4%). Setiap sektor tersebut setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan.

*Carbon emission disclosure* atau pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu bentuk tanggung jawab suatu perusahaan terhadap lingkungan dalam rangka mendukung upaya pemerintah dalam pengurangan emisi karbon dan mengurangi kerusakan lingkungan akibat emisi karbon dari aktivitas operasi perusahaan (Kurniawati dan Biduri, 2016). *Carbon emission disclosure* atau pengungkapan emisi karbon adalah pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang dituangkan dalam laporan tahunan mengenai aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan emisi karbon (Fatkhudin, 2017). Dengan adanya pengungkapan emisi karbon ini, perusahaan dapat menjalankan upaya penurunan emisi karbon.

Fransisca, (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Sedangkan menurut Pratiwi, (2017) kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Menurut Apriliana (2019) kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Sedangkan menurut Saptiwi (2018) dan Rini (2021) kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Cahya, (2018) dan Fransisca, (2020) mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Sedangkan Herdianto, (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Menurut Pranasyahputra, et al. (2020) mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Sedangkan Herdianto, (2018) mengatakan pertumbuhan berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *carbon emission disclosure*.

Penelitian ini menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosure* yang telah dikemukakan dalam penelitian-penelitian terdahulu, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Apriliana (2019) dengan variabel independen yaitu tipe industri, kinerja lingkungan, dan profitabilitas serta menggunakan *carbon emission disclosure* sebagai variabel dependen. Namun dalam penelitian ini variabel tipe industri karena hanya menggunakan satu tipe perusahaan, yaitu perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals*. Kemudian peneliti menambahkan variabel kepemilikan institusional dan pertumbuhan. Sehingga variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kinerja lingkungan, profitabilitas, dan pertumbuhan.

## 2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### **Teori Stakeholder**

Menurut Ghazali dan Chairiri (2007) teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukan merupakan entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri, akan tetapi juga untuk kepentingan *stakeholders* (pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, dan pihak lainnya). *Stakeholder* berhak untuk menerima informasi mengenai pengaruh aktivitas yang dilakukan perusahaan terhadap mereka sekalipun informasi yang disampaikan kepada *stakeholder* tidak digunakan atau tidak berdampak signifikan dalam perusahaan. Tujuan dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktivitas-aktivitas perusahaan dan meminimalkan kerugian kerugian bagi para *stakeholder* (Fransisca, 2020). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan *stakeholder* kepada perusahaan tersebut.

Gray dan Adams (1994) dalam Ghazali dan Chairiri (2007) mengatakan bahwa kelangsungan hidup suatu perusahaan bergantung terhadap dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan *stakeholder*. Semakin *powerful stakeholder*, maka semakin besar juga usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog perusahaan dengan *stakeholder*. Dengan dilakukannya pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan, maka akan menjadi pertimbangan untuk menentukan keputusan investasi bagi investor institusional. Dengan pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan, maka investor institusional

akan semakin yakin dengan keputusan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, karena perusahaan tidak hanya mementingkan kinerja keuangannya saja, tetapi juga memperhatikan kondisi lingkungan sekitar.

### **Teori Legitimasi**

Menurut Ghozali dan Chairiri (2007) teori legitimasi merupakan interaksi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi. Perusahaan akan selalu berusaha untuk menciptakan keselarasan antara nilai sosial dan norma perilaku yang ada di masyarakat bahwa perusahaan menjadi salah satu bagian dari sistem tersebut.

Teori legitimasi secara eksplisit dapat diartikan bahwa perusahaan berupaya mencari legalitas dari aktivitas yang dilakukan perusahaan, sedangkan secara implisit dapat diartikan sebagai keinginan atau harapan masyarakat akan adanya aktivitas perusahaan namun tidak tertulis dalam peraturan resmi. Legalitas dapat diartikan bahwa aktivitas perusahaan tidak hanya mendapatkan dukungan dari pemerintah dan undang-undang yang berlaku, tetapi juga dukungan dari masyarakat sekitar agar kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan baik, sehingga perusahaan dapat memenuhi harapan masyarakat. Apabila tidak terjadi kesesuaian antara aktivitas perusahaan dan nilai-nilai pada masyarakat, maka akan muncul *legitimacy gap*, yang nantinya akan menurunkan citra baik masyarakat (Fatkhudin, 2017).

Teori legitimasi akan memberi dorongan kepada perusahaan untuk melakukan tanggung jawab lingkungan dengan tujuan agar terlihat *legitimate* di mata masyarakat dan untuk memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Perusahaan akan bertindak sesuai dengan keinginan masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi, yaitu dengan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Cahaya, 2017). Dengan dilakukannya pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan, maka perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat, sehingga keberlangsungan usaha terjaga dan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

### **Carbon Emission Disclosure**

*Carbon emission* atau emisi karbon merupakan gas karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) yang dihasilkan oleh pesawat terbang, mobil, pabrik, dan lainnya dan dianggap berbahaya untuk lingkungan sekitar (Cambridge Dictionary). *Carbon emission disclosure* atau pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu bentuk tanggung jawab suatu perusahaan terhadap lingkungan dalam rangka mendukung upaya pemerintah dalam pengurangan emisi karbon dan mengurangi kerusakan lingkungan akibat dari emisi karbon dari aktivitas operasi perusahaan (Kurniawati dan Biduri, 2016).

### **Kepemilikan institusional**

Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi yang dapat digunakan untuk mengawasi dan mengontrol kinerja perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan pengawasan yang lebih besar oleh investor institusional, sehingga dapat menghalangi perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan institusional yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan semua aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, salah satunya pengungkapan lingkungan (Putri, 2017). Menurut Pratiwi (2017) kepemilikan institusional yang besar akan meningkatkan monitoring terhadap perusahaan, sehingga

perusahaan akan mengungkapkan semua aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan citra positif dari *stakeholder*.

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan beroperasi bukan hanya untuk kepentingan sendiri, akan tetapi juga untuk kepentingan *stakeholders*. Menurut Fransisca (2020) semakin besar kepemilikan institusional, semakin besar juga dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi dan mengontrol manajemen agar dapat memaksimalkan kinerjanya. Perusahaan dinilai baik salah satunya dengan melakukan pengungkapan. Besarnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan akan menjadi pertimbangan untuk menentukan keputusan investasi bagi investor institusional. Dengan pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan, maka investor institusional akan semakin yakin dengan keputusan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, karena perusahaan tidak hanya mementingkan kinerja keuangannya saja, tetapi juga memperhatikan kondisi lingkungan sekitar.

Hasil dari penelitian Pratiwi (2017) mengatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure* karena pemegang saham institusional memiliki kemampuan lebih untuk mengendalikan perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham individu. Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah (2019) juga mengatakan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian sesuai dengan teori *stakeholder*, melalui pengawasan oleh institusi terhadap perusahaan akan membuat perusahaan lebih terbuka dan melakukan pengungkapan emisi karbon untuk menjaga image perusahaan dan menjaga kepercayaan para shareholder sehingga penyertaan kepemilikan saham perusahaan akan tetap terjaga. Fransisca, (2020) menyatakan hasil yang berbeda, bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*, karena kepemilikan institusional hanya sebagai pihak eksternal yang tidak mempunyai dampak pada pengawasan dan pengendalian manajemen perusahaan.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang masih bertentangan, maka hipotesis berikut dinyatakan tanpa arah:

**H1: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure***

### **Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Suratno, et al, 2006). Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan membuat pengungkapan mengenai lingkungan yang nantinya akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Pengukuran kinerja lingkungan dapat berdasarkan PROPER atau ISO 14001. Dalam penelitian ini pengukuran kinerja lingkungan menggunakan ISO 14001 (Nurjannah, 2015).

Teori legitimasi mengatakan bahwa perusahaan akan berusaha untuk meyakinkan masyarakat bahwa kegiatannya masih dalam lingkup yang bisa diterima oleh masyarakat. Sesuai dengan teori legitimasi, hubungan perusahaan dengan masyarakat mengharuskan perusahaan mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat, salah satunya dengan menjaga lingkungan, apabila perusahaan ingin mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Amaliyah, 2019). Menurut Fatkhudin (2017) perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan lebih banyak melakukan pengungkapan emisi karbon. Hal ini dilakukan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat, sehingga keberlangsungan usaha

terjaga dan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Legitimasi yang dimaksud adalah mendapatkan kepercayaan masyarakat bahwa perusahaan melakukan pertanggungjawaban terhadap lingkungan sekitar, salah satunya dengan melakukan pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian dari Saptiwi (2018) dan Rini (2021) mengatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*, sedangkan menurut Apriliana (2019) kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

## **H2: Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure***

### **Profitabilitas**

Profitabilitas adalah salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk memperoleh laba. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba bagi perusahaan (Achjari dan Suryaningsum, 2015).

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan lebih mudah untuk menghadapi tekanan dari masyarakat karena perusahaan memiliki sumber daya keuangan lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan lebih besar kemungkinannya dalam melakukan pengungkapan emisi karbon daripada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Dengan pengungkapan lingkungan (emisi karbon) membuat perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Fatkhudin, 2017).

Penelitian Herdianto (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Penelitian Kurniawati dan Biduri (2018) juga menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahya, (2018) dan Fransisca, (2020) mengatakan hasil yang berbeda, bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang masih bertentangan, maka hipotesis berikut ini dinyatakan tanpa arah:

## **H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure***

### **Pertumbuhan**

Pertumbuhan menurut Lucyanda dan Siagian (2012) dalam Nurjannah (2015) merupakan gambaran kekuatan perusahaan untuk bertahan hidup. Menurut Sari (2012) dalam Nurjannah (2015) pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari penambahan atau pengurangan aset perusahaan, modal kerja, penjualan, atau laba yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diukur dengan melihat pertumbuhan laba yang dimiliki perusahaan. Pertumbuhan laba adalah selisih dari laba bersih pada tahun tertentu dengan laba bersih tahun sebelumnya dan dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya (Kasmir, 2008 dalam Teguh, Christian, 2019).

Perusahaan dituntut untuk meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas dan kinerjanya berdampak positif terhadap pertumbuhan perusahaan dan masyarakat. Perusahaan harus bisa mengelola kebutuhannya dengan baik, termasuk bertanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan sekitar ketika tingkat pertumbuhannya tinggi. Tanggung jawab

perusahaan terhadap lingkungan yang dimaksud, salah satunya adalah pengungkapan emisi karbon (Dwinanda dan Kawedar, 2019). Menurut Long, *et al.* (2015) dalam Rini (2021) mengatakan bahwa perusahaan yang sedang bertumbuh banyak menggunakan sumber daya alam, termasuk sumber daya tidak terbarukan seperti batubara dan gas. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang sedang bertumbuh banyak menghasilkan emisi karbon dari kegiatan operasinya. Jika dihubungkan dengan teori legitimasi, maka ketika pertumbuhan perusahaan tinggi, perusahaan akan semakin banyak melakukan pengungkapan emisi karbon. Tujuannya adalah untuk mendapatkan legitimasi masyarakat yang nantinya kelangsungan hidup perusahaan juga lebih terjamin.

Hasil penelitian Herdianto (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *carbon emission disclosure*, karena perusahaan dalam periode pertumbuhan memiliki lebih sedikit sumber daya untuk kegiatan pengurangan dan pengungkapan emisi karbon. Menurut Chandra (2020) pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Hasil penelitian menurut Pranasyahputra, *et al.* (2020) menyatakan hasil yang berbeda, bahwa pertumbuhan perusahaan secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Hasil ini juga bisa menjadi bukti bahwa untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi tidak harus disertai dengan pencemaran lingkungan.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang masih bertentangan, maka hipotesis berikut ini dinyatakan tanpa arah:

**H4: Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure***

### 3. METODE PENELITIAN

#### Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* atau barang konsumen primer adalah perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi barang dan jasa yang bersifat anti-siklis atau barang primer yang permintaannya tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Sektor ini selama beberapa tahun kebelakang selalu mengalami peningkatan dalam menyumbang PDB di Indonesia. Akan tetapi, hal tersebut juga menimbulkan dampak negatif terutama bagi lingkungan, yaitu meningkatnya jumlah emisi GRK yang dihasilkan akibat meningkatnya aktivitas perusahaan. Peneliti memilih perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* karena tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan dalam menyumbang emisi GRK. Selain itu jumlah pabrik perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tersebar merata di seluruh Indonesia juga menjadi alasan dipilihnya perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sebagai sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar secara berturut-turut di BEI pada tahun 2016-2020, perusahaan menyediakan *annual report* dan atau *sustainability report* pada tahun 2016-2020 secara berturut-turut, dan perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon baik secara implisit maupun eksplisit (minimal mencakup satu item pengungkapan emisi karbon) pada tahun 2016-2020 secara berturut-turut. Tabel 1 menyajikan secara detail seleksi pemilihan sampel.

**Tabel 1. Seleksi Pemilihan Sampel**

| No   | Deskripsi  | Jumlah Sampel |
|--|--|---------------|
| 1  | Daftar perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang terdaftar di BEI tahun 2022  | 100           |
| 2  | Perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut pada tahun 2016-2020                                     | (29)          |
| 3  | Perusahaan yang tidak menyediakan <i>annual report</i> pada tahun 2016-2020 secara berturut-turut  | (4)           |
| 4  | Perusahaan yang tidak mengungkapkan <i>carbon emission</i> mencakup minimal satu item pengungkapan emisi karbon pada tahun 2016-2020 secara berturut-turut | (56)          |
| Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel |  | 11            |
| Jumlah data observasi penelitian (11 x 5)      |  | 55            |

## Pengukuran Variabel

### a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga yang dapat digunakan untuk mengontrol kinerja manajemen perusahaan dan bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan (Fransisca, 2020). Menurut Ardiansyah (2014) dalam Putri (2017), rumus perhitungan kepemilikan institusional adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham institusional}}{\text{jumlah saham beredar akhir tahun}} \times 100\%$$

### b. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Suratno, *et al*, 2006). Menurut Amaliyah (2019) pengukuran kinerja lingkungan menggunakan skala ordinal, yaitu nilai 0 apabila perusahaan tidak menerapkan dan tidak bersertifikasi ISO 14001, artinya kinerja lingkungan perusahaan belum baik. Nilai 1 apabila perusahaan menerapkan ISO 14001, artinya kinerja lingkungan perusahaan sudah cukup baik, akan tetapi masih harus melakukan sertifikasi ISO 14001 agar kinerja lingkungannya dapat dikatakan baik. Nilai 2 apabila perusahaan bersertifikasi ISO 14001. Artinya kinerja lingkungan perusahaan baik, karena perusahaan yang sudah bersertifikasi ISO 14001 berarti juga sudah menerapkan ISO 14001.

### c. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur profit yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan baik yang berhubungan dengan penjualan maupun modal sendiri (Fatkhudin, 2017). Rumus ROA menurut Kasmir (2015) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

#### d. **Pertumbuhan**

Pertumbuhan adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melindungi dan meningkatkan posisi ekonominya (Rini, *et al*, 2021). Pertumbuhan dalam penelitian ini dihitung dengan pertumbuhan laba. Rumus pertumbuhan laba menurut Harahap (2015) adalah sebagai berikut:

$$Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Y : Pertumbuhan laba  
Y<sub>t</sub> : Laba bersih setelah pajak periode tertentu  
Y<sub>t-1</sub> : Laba bersih setelah pajak periode sebelumnya

#### e. **Carbon Emission Disclosure**

*Carbon emission disclosure* adalah pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang dituangkan dalam laporan tahunan mengenai aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan emisi karbon (Fatkhudin, 2017). *Carbon emission disclosure* dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan indeks *carbon emission disclosure* (Choi *et al.*, 2013). Berikut rumus pengungkapan emisi karbon:

$$CED = \frac{\sum di}{M} \times 100\%$$

Keterangan:

- CED : *Carbon Emission Disclosure*  
 $\sum di$  : Jumlah seluruh skor 1 yang dapat diungkapkan perusahaan  
M : Jumlah skor maksimal dari item yang dapat diungkapkan (18 item)

Choi *et al.* (2013) mengelompokkan pengungkapan emisi karbon ke dalam lima kategori besar yaitu perubahan iklim, perhitungan emisi gas rumah kaca, konsumsi energi, biaya dan pengurangan GRK, dan akuntabilitas emisi karbon. Lima kategori besar tersebut kemudian dijabarkan kembali menjadi 18 item pengungkapan emisi karbon.

### **Model Penelitian**

#### **Uji Regresi Berganda**

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2018). Persamaan dari analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$CED = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KL + \beta_3 PR + \beta_4 PB + e$$

Keterangan:

- CED : Indeks *scoring Carbon Emission Disclosure*  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta_{1234}$  : Koefisien regresi dari variabel independen  
KI : Kepemilikan institusional  
KL : Kinerja lingkungan  
PR : Profitabilitas  
PB : Pertumbuhan

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai terendah dari *carbon emission disclosure* adalah 0,056 dan nilai tertinggi adalah 0,444. Nilai rata-rata adalah 0,171 artinya perusahaan-perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* belum maksimal dalam mengungkapkan emisi karbon. Dapat diartikan juga bahwa belum ada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang mengungkapkan emisi karbon secara utuh, yaitu 18 item pengungkapan. Standar deviasi dari variabel ini adalah 0,111.

**Table 2. Statistik Deskriptif**

| Variabel                          | Minimum | Maksimum | Rata-Rata | Std. Deviasi |
|-----------------------------------|---------|----------|-----------|--------------|
| Kepemilikan Institusional         | 0,640   | 0,999    | 0,856     | 0,124        |
| Kinerja Lingkungan                | 0       | 2        | 1,290     | 0,926        |
| Profitabilitas                    | -0,074  | 0,173    | 0,044     | 0,056        |
| Pertumbuhan                       | -1,485  | 1,524    | -0,013    | 0,645        |
| <i>Carbon Emission Disclosure</i> | 0,056   | 0,444    | 0,171     | 0,111        |

Kepemilikan institusional memiliki nilai terendah 0,640 dan nilai tertinggi adalah 0,999. Nilai rata-rata adalah 0,856. Artinya rata-rata kepemilikan institusional perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* lebih besar dibandingkan saham publik yaitu 64%. Standar deviasi dari variabel ini adalah 12,34660%. Kinerja lingkungan memiliki nilai terendah 0 dan nilai tertinggi adalah 2. Nilai rata-rata adalah 1,29. Artinya rata-rata perusahaan sampel sudah menerapkan standar lingkungan internasional ISO 14001. Standar deviasi dari variabel ini adalah 0,926. Profitabilitas memiliki nilai terendah -0,074 dan nilai tertinggi adalah 0,173. Nilai rata-rata adalah 0,044. Artinya rata-rata kemampuan sampel perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimiliki mencapai 4,4%. Standar deviasi dari variabel ini adalah 0,056. Pertumbuhan memiliki nilai terendah -1,485 dan nilai tertinggi adalah 1,524. Nilai rata-rata adalah -0,013. Artinya rata-rata pertumbuhan perusahaan sampel rendah. Standar deviasi dari variabel ini adalah 0,645.

##### Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode *One-Sample Kolmogorov Smirnov*, menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal karena nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah 0,200 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian variabel-variabel dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, dapat dilihat bahwa seluruh nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10, artinya tidak terjadi multikolinearitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini baik dan layak digunakan.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional adalah 0,400. Nilai signifikansi variabel kinerja lingkungan adalah 0,803. Nilai signifikansi variabel profitabilitas adalah 0,148. Nilai signifikansi variabel pertumbuhan adalah

0,953. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai signifikansi lebih dari 0,05, artinya dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas dan terjadi homoskedastisitas.

**Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik**

| Variabel                  | Tolerance | VIF   | Sig.  |
|---------------------------|-----------|-------|-------|
| Kepemilikan Institusional | 0,789     | 1,267 | 0,400 |
| Kinerja Lingkungan        | 0,643     | 1,555 | 0,803 |
| Profitabilitas            | 0,575     | 1,738 | 0,148 |
| Pertumbuhan               | 0,901     | 1,110 | 0,953 |
| Asymp. Sig. (2-tailed)    | 0,200     |       |       |
| Durbin-Watson             | 1,778     |       |       |

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai  $d = 1,778$  dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah  $k$  (variabel independen) sebanyak 4 dan  $n$  (jumlah sampel) sebanyak 35, maka diketahui nilai  $dl = 1,2221$ ,  $du = 1,7259$ , dan  $4-du = 2,2741$ . Persamaan agar nilai sesuai dan terhindar dari autokorelasi adalah  $du < d < 4-du$ . Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas persamaannya adalah  $1,7259 < 1,778 < 2,2741$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi ini tidak terdapat autokorelasi.

## Hasil

Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 4. Tingkat signifikansi dalam penelitian ini adalah 5%. Untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen adalah apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional adalah 0,075 lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 ditolak yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Nilai signifikansi variabel kinerja lingkungan adalah 0,081 lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2 ditolak yang berarti kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Nilai signifikansi variabel profitabilitas adalah 0,030 lebih kecil daripada 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H3 diterima yang berarti profitabilitas berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Nilai signifikansi variabel pertumbuhan adalah 0,497 lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H4 ditolak yang berarti pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

**Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis**

| Variabel                  | Arah prediksi | Koefisien | t      | Sig   |
|---------------------------|---------------|-----------|--------|-------|
| Kepemilikan Institusional | -             | -0,261    | -1,844 | 0,075 |
| Kinerja Lingkungan        | -             | -0,283    | -1,804 | 0,081 |
| Profitabilitas            | -             | -0,378    | -2,281 | 0,030 |
| Pertumbuhan               | -             | -0,091    | -0,688 | 0,497 |
| F                         | 8,323         |           |        |       |
| Adj R <sup>2</sup>        | 0,463         |           |        |       |

## Pembahasan

Hasil analisis regresi menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap carbon emission disclosure. Kepemilikan institusional merupakan pihak eksternal yang tidak memiliki pengaruh pada pengawasan dan pengendalian manajemen perusahaan. Jumlah kepemilikan institusional biasanya lebih besar dibandingkan dengan kepemilikan saham publik, tetapi terdapat kemungkinan bahwa kepemilikan saham institusional hanya sebatas investasi saja dan tidak melakukan pengawasan setelahnya karena disibukkan dengan kegiatan di dalam institusinya sendiri, sehingga pihak institusional tidak melakukan pengendalian kepada perusahaan dan menyerahkan semua pengawasan dan pengendalian aktivitas perusahaan kepada manajemen perusahaan dalam hal pengendalian carbon emission disclosure (Fransisca, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransisca (2020) dan Mustar (2020). Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Hasil analisis regresi menunjukkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Kinerja lingkungan dalam penelitian ini dilihat dari sertifikasi ISO 14001. Sertifikasi ISO 14001 tidak menaruh fokus utama dalam pengungkapan emisi karbon, sehingga variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Alasan yang lain adalah kondisi Indonesia yang belum menganggap penting lingkungan dan masih menganggap enteng kelestarian lingkungan. Para investor juga kurang peduli terhadap pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan, investor akan lebih tertarik dengan kondisi keuangan perusahaan. Selain itu pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih bersifat sukarela dan bukan merupakan salah satu persyaratan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini juga yang mendukung hasil penelitian ini, yaitu kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap carbon emission disclosure. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Apriliana (2019) dan Hilmi et al (2020). Hasil penelitian menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Hasil analisis regresi menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap carbon emission disclosure. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*, namun arah hubungan antara profitabilitas dengan carbon emission disclosure adalah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* maka perusahaan akan semakin sedikit mengungkapkan emisi karbonnya. Perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi hanya akan memprioritaskan kepentingan perusahaan saja dan akan cenderung mengabaikan pengungkapan emisi karbon karena perusahaan lebih fokus untuk menghasilkan laba. Sedangkan perusahaan dengan profitabilitas yang rendah akan melakukan pengungkapan emisi karbon yang bertujuan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang nantinya juga akan menguntungkan perusahaan. Menurut Mujiani, et al (2019) terdapat alasan bahwa profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap carbon emission disclosure. Pertama, pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih bersifat sukarela serta Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) tidak menetapkan pengungkapan emisi karbon sebagai salah satu persyaratan di Bursa Efek Indonesia. Kedua, perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah lebih memilih untuk melakukan pengungkapan emisi karbon untuk mendapatkan legitimasi. Sedangkan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi tidak perlu melakukan pengungkapan emisi karbon yang

nantinya dapat mengganggu pencapaian keuangan perusahaan. Hasil dari uji hipotesis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Saptiwi (2018) dan Mujiani, et al (2019). Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *carbon emission disclosure*.

Hasil analisis regresi menunjukkan pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Pertumbuhan dalam penelitian ini dihitung dengan pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* karena ada perusahaan yang labanya naik tajam, namun pengungkapan emisi karbon yang dilakukan tidak banyak dan ada perusahaan yang labanya menurun, namun pengungkapan emisi karbon yang dilakukan semakin banyak Hilmi et al. (2020). Ketika pertumbuhan laba perusahaan tinggi, perusahaan akan berpikir bahwa tidak perlu mengungkapkan informasi-informasi yang dapat mengganggu kinerja keuangan perusahaan pada masa mendatang. Informasi yang dimaksud adalah emisi karbon perusahaan. Karena ketika emisi karbon perusahaan buruk terungkap, maka dapat mengganggu pertumbuhan perusahaan. Dilihat dari hasil uji statistik deskriptif, nilai minimal dari pertumbuhan laba adalah -774,31% dan nilai maksimum adalah 4.707,62%, sehingga rata-rata pertumbuhan labanya sebesar 90,103% yang cenderung mengarah pada tingkat minimal. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* adalah kecil, sehingga tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini berarti walaupun tingkat pertumbuhan laba sangat tinggi ataupun nilai pertumbuhan laba yang sangat rendah tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranasyahputra et al. (2020) dan Hilmi et al. (2020). Hasil penelitian mengatakan bahwa pertumbuhan laba perusahaan secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, kinerja lingkungan, profitabilitas, dan pertumbuhan terhadap *carbon emission disclosure*. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020 secara berturut-turut, dengan total perusahaan yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 11 perusahaan. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap *Carbon emission Disclosure*. Sedangkan kepemilikan institusional, kinerja lingkungan, dan pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap *Carbon emission Disclosure*.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah dalam menentukan poin-poin pengungkapan emisi karbon terdapat unsur subjektivitas. Penentuan poin-poin pengungkapan emisi karbon ini dapat berbeda-beda dari satu peneliti dengan peneliti lainnya, tergantung sudut pandang peneliti. Poin-poin pengungkapan emisi karbon dalam penelitian ini diambil dari Choi et al. (2013). Pengukuran emisi karbon ini diambil dari penelitian yang dilakukan di luar negeri, sehingga penerapannya bisa jadi tidak sepenuhnya sesuai untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia karena poin-poin pengungkapan emisi karbon belum disesuaikan dengan kondisi di Indonesia.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian untuk sektor yang lainnya, misalnya sektor keuangan,

teknologi, atau properties & real estate. Tujuannya adalah untuk membandingkan hasil penelitian pada perusahaan sektor consumer non cyclicals dengan perusahaan sektor lainnya. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel lainnya yang diduga dapat mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure*, misalnya leverage, media exposure, dan kepemilikan manajerial. Tujuannya untuk lebih mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi carbon emission disclosure.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achjari, D., dan S. Suryaningsum. 2015. Pengaruh Indikator Non keuangan dan Keuangan terhadap Kinerja Perusahaan (Komparasi Empiris: Indonesia, Vietnam, dan Malaysia). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 10 (1): 1-17.
- Amaliyah, I., dan B. Solikhah, 2019. Pengaruh kinerja lingkungan dan karakteristik *corporate governance* terhadap pengungkapan emisi karbon. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology* 2 (2): 129-141.
- Apriliana, E. 2019. Pengaruh tipe industri, kinerja lingkungan, dan profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University* 6 (1): 84-95.
- Cahya, B. T. 2017. *Carbon emission disclosure: ditinjau dari media exposure, kinerja lingkungan dan karakteristik perusahaan go public berbasis syariah di indonesia*. *Nizham Journal of Islamic Studies* 4 (2): 170-188.
- Cahya, B. T. 2018. Relevansi *carbon emission disclosure* dan karakteristik perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 3 (2): 73-80.
- Chandra, I. 2020. Pengaruh Pertumbuhan Laba, Kinerja Lingkungan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap *Carbon Emission Disclosure* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). Skripsi thesis. Universitas Negeri Padang.
- Choi, B. B., D. Lee, and J. Psaros. 2013. *An analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures*. *Pacific Accounting Review* 25 (1): 58-79.
- Dwinanda, I. M., dan W. Kawedar. 2019. Pengaruh Belanja Modal, Umur Perusahaan, Pertumbuhan, dan Rasio Utang terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dan Reaksi Saham. *Diponegoro Journal of Accounting* 8 (4): 1-12.
- Fatkhudin, M. I. 2017. Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015). Skripsi. Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
- Fransisca, L. 2020. Pengaruh *Media Exposure*, Tipe Industri, Profitabilitas, Regulator, *Size, Leverage*, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Carbon Emission Disclosure* (studi pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018). Skripsi, Program Studi Akuntansi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
- Ghozali, I dan A. Chariri, 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Harahap, S. Si. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Herdianto, D. 2018. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *carbon emission disclosure* pada perusahaan di Indonesia (studi pada perusahaan bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2016). Skripsi. Program Studi Akuntansi Universitas Trisakti.
- Hilmi, H., L. Puspitawati., dan R. Utari. 2020. Pengaruh Kompetisi, Pertumbuhan Laba dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Informasi Emisi Karbon pada Perusahaan. Owner. *Riset dan Jurnal Akuntansi* 4 (2): 296-307.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta, Rajawali.
- Kurniawati, dan S. Biduri. 2018. Apakah Ukuran Perusahaan, *Media Exposure* dan *Profitability* Berpengaruh Terhadap *Carbon Emission Disclosure*? Seminar Nasional dan *the 5th Call for Syariah Paper*.
- Mujjani, S., F. F. Juardi, dan F. Fauziah. 2019. *Determinan Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)* 5: 53-64.
- Mustar, P. R., D. Arieftiara, dan R. Fahria. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Efektivitas Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Emisi. *In Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)* 1: 1449-1459.
- Nurjanah, N. 2015. Kinerja Lingkungan, *Leverage*, Profil dan Pertumbuhan Perusahaan; Pengaruhnya Terhadap *CSR Disclosure*. *Universitas Negeri Semarang*.
- Pranasyahputra, R. H., T. Elen, dan K. S. Dewi. 2020. Pengaruh *Leverage*, Kompetisi, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Carbon Emission Disclosure* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun Periode 2015–2017). *Jurnal Akuntansi Trisakti* 7 (1): 75-88.
- Pratiwi, D. N. 2017. Pengaruh Stakeholder Terhadap *Carbon Emission Disclosure*. *Accounthink: Journal of Accounting and Finance* 2 (1): 288-300.
- Putri, W. Y. 2017. Pengaruh Regulator, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016).
- Rini, E. P., F. Pratama, dan M. Muslih. 2021. Pengaruh *Growth*, *Firm Size*, *Profitability* dan *Environmental Performance* Terhadap *Carbon Emission Disclosure* Perusahaan Industri *High Profile* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 5 (3), 1101-1117.
- Saptiwi, N. W. T. 2018. Pengaruh Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Other Thesis*. Unika Soegijapranata Semarang.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Suratno, I. B. 2006. Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure* dan *Economic Performance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur

yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). Dalam Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.

Teguh, C. 2019. Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Perbankan Bumn yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2017. Skripsi thesis. STIE Indonesia Banjarmasin.

Tribunnews.com. 2021. Krisis Iklim, PBB Peringatkan Manusia Timbulkan Dampak yang Tak Dapat Diubah Lagi bagi Bumi. Diakses pada 7 Februari 2022, dari <https://ternate.tribunnews.com/2021/08/10/krisis-iklim-pbb-peringatkan-manusia-timbulkan-dampak-yang-tak-dapat-diubah-lagi-bagi-bumi?page=2>

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Indeks *Carbon Emission Disclosure*

| No | Kategori                                | Item   |
|----|---|--|
| 1  | Perubahan iklim: risiko dan peluang     | <b>CC1:</b> Penilaian/deskripsi tentang risiko yang berhubungan dengan perubahan iklim juga aksi yang dilakukan atau aksi yang akan dilakukan untuk mengatasi risiko.<br><b>CC2:</b> Penilaian/deskripsi dari dampak keuangan, dampak bisnis, dan peluang saat ini (dan masa depan) karena perubahan iklim.  |
| 2  | Penghitungan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) | <b>GHG1:</b> Deskripsi mengenai metode yang digunakan untuk menghitung emisi GRK.<br><b>GHG2:</b> Keberadaan verifikasi eksternal dalam menghitung jumlah emisi GRK.<br><b>GHG3:</b> Jumlah emisi GRK yang dihasilkan.<br><b>GHG4:</b> Pengungkapan lingkup emisi GRK 1, 2, atau 3.<br><b>GHG5:</b> Pengungkapan sumber emisi GRK.<br><b>GHG6:</b> Pengungkapan fasilitas atau sektor GRK<br><b>GHG7:</b> Perbandingan antara GRK tahun ini dengan tahun-tahun sebelumnya. |
| 3  | Konsumsi Energi                         | <b>EC1:</b> Jumlah konsumsi energi.<br><b>EC2:</b> Jumlah energi yang digunakan dari sumber daya terbarukan.<br><b>EC3:</b> Pengungkapan berdasarkan tipe, fasilitas, dan segmen   |
| 4  | Biaya dan pengurangan GRK               | <b>RC1:</b> Rencana mendetail yang bertujuan untuk mengurangi emisi GRK.<br><b>RC2:</b> Spesifikasi mengenai target level dan tahun untuk mengurangi emisi GRK.<br><b>RC3:</b> Pengurangan emisi, biaya, atau tabungan yang dicapai saat ini dari hasil pengurangan emisi karbon yang telah direncanakan.<br><b>RC4:</b> Biaya emisi dari masa mendatang yang diperhitungkan dalam rencana belanja modal.  |

|   |                            |   |
|---|----------------------------|---|
| 5 | Akuntabilitas Emisi Karbon | <b>AEC1:</b> Indikasi dari dewan komite yang bertanggung jawab mengenai tindakan yang berhubungan dengan perubahan iklim.<br><b>AEC2:</b> Deskripsi mengenai mekanisme dimana dewan meninjau kemajuan perusahaan di bidang perubahan iklim. |
|---|----------------------------|---|